



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 1990 - 1999

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Lapbook* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Zahra Marinda^{1✉}, Nasihudin², Ani Yanti Ginanjar³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: marindazahra369@gmail.com¹, nspono20@gmail.com², aniyantiginanjar@uinsgd.ac.id³

Abstrak

Kecerdasan berpikir kritis merupakan bagian dari kompetensi fundamental yang wajib ditanamkan lewat materi IPS di sekolah dasar, meskipun ruang berkembangnya sering kali terpasung akibat pola pengajaran yang masih berpusat pada pendidik. Studi ini bertujuan membedah bagaimana implementasi model pengajaran berbasis masalah (PBL) dan berbasis proyek (PJBL) berbantuan media interaktif *lapbook* mampu mendongkrak performa berpikir kritis siswa, serta menakar perbedaan hasil di antara kedua perlakuan tersebut. Belum adanya riset terdahulu yang membandingkan secara langsung penggunaan *lapbook* dalam memayungi PBL dan PJBL pada bidang IPS SD menjadi letak kebaruan (*novelty*) dari riset ini. Pendekatan kuantitatif berdesain *quasi-experimental* dipilih dengan melibatkan murid kelas IV SDN Cimincrang. Data penelitian dihimpun melalui instrumen tes tertulis yang disajikan pada fase pra dan pasca-perlakuan. Melalui analisis data, disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran ini secara nyata meningkatkan ketajaman berpikir siswa dengan indeks *N-Gain* sebesar 0,39 pada kelas PBL dan 0,38 pada kelas PJBL (keduanya berada dalam rentang kategori sedang). Berdasarkan pengujian hipotesis via *independent sample t-test*, ditemukan bahwa perbedaan akselerasi kemampuan antara kedua kelas tidak bermakna secara statistik (Sig. = 0,855; $p > 0,05$). Alhasil, baik PBL maupun PJBL yang disandingkan dengan media *lapbook* terbukti memiliki daya guna yang setara dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; *Problem Based Learning*; *Project Based Learning*; *Lapbook*; Pembelajaran IPS.

Abstract

Critical thinking is an essential skill that should be developed through social studies learning in elementary schools. However, teacher-centered instructional practices often limit students' opportunities to develop this skill effectively. This study aimed to examine the improvement of students' critical thinking skills through the implementation of Problem-Based Learning (PBL) and Project-Based Learning (PJBL) assisted by *lapbook* media and to compare the improvement generated by the two learning models. The novelty of this study lies in the integration of *lapbook* media into both PBL and PJBL in elementary social studies learning, an approach that has rarely been investigated through a comparative perspective. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design involving fourth-grade students at SDN Cimincrang. Data were collected through critical thinking skill tests administered before and after the intervention. The findings revealed that both learning models improved students' critical thinking skills, with mean *N-Gain* scores of 0.39 for the PBL group and 0.38 for the PJBL group, both categorized as moderate improvements. Furthermore, the independent samples *t-test* indicated no significant difference in the improvement between the two groups (Sig. = 0.855; $p > 0.05$). Therefore, both PBL and PJBL assisted by *lapbook* media were found to be equally effective in enhancing elementary students' critical thinking skills in social studies learning.

Keywords: Critical Thinking Skills, Problem Based learning, Project Based Learning, *Lapbook*, Social Studies Learning.

Copyright (c) 2026 Zahra Marinda, Nasihudin, Ani Yanti Ginanjar

✉ Corresponding author :

Email : marindazahra369@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11829>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan memegang tanggung jawab vital dalam melahirkan generasi yang adaptif terhadap dinamika zaman. Guna menjawab tantangan tersebut, ketajaman berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang wajib diintegrasikan, mencakup kapasitas mengurai informasi, melakukan evaluasi, serta merumuskan konklusi logis demi pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan. Penanaman fondasi berpikir kritis ini idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar agar siswa mampu mengonseptualisasi berbagai gejala sosial dan lingkungan sekitarnya. Atas dasar itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menempati posisi strategis untuk mengasah penalaran kritis anak melalui aktivitas investigasi problem, ruang diskusi, hingga penarikan keputusan berbasis data (Lestari, 2024).

Akan tetapi, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan performa berpikir kritis siswa sekolah dasar yang masih di bawah standar. Fenomena serupa terpotret di SDN Cimincrang berdasarkan data observasi awal; iklim pembelajaran IPS di sekolah tersebut didominasi oleh strategi ceramah satu arah serta tuntutan menghafal materi. Dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) berimplikasi pada minimnya ruang bagi siswa untuk menemukan, mengupas, dan mengurai jalan keluar sebuah persoalan. Kondisi ini diperparah oleh pemilihan media pengajaran yang monoton, sehingga anak kesulitan menyusun skema informasi serta membangun pemahaman materi secara komprehensif. Imbasnya, muncul hambatan bagi siswa saat hendak berargumen, membedah problematika sosial, maupun memberikan rasionalisasi logis atas sebuah kejadian. Menyadari urgensi berpikir kritis di era modern, problematika akademis ini harus segera diurai melalui implementasi strategi instruksional yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna.

Salah satu alternatif solutif untuk mengeskalasi kecakapan berpikir kritis tersebut adalah pemanfaatan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Melalui PBL, materi ajar disajikan lewat stimulasi kasus kontekstual pada awal sesi, sehingga memicu hasrat investigasi, analisis data, hingga penemuan solusi mandiri oleh peserta didik. Sebaliknya, PjBL menitikberatkan pada perancangan aktivitas berbasis proyek yang memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memproduksi, dan mengevaluasi suatu luaran (*product*). Skema ini terbukti ampuh dalam memadukan kompetensi kritis, daya kreativitas, sekaligus kerja sama tim.

Eksistensi kedua model instruksional tersebut tentu membutuhkan instrumen pendukung berupa media pembelajaran yang sanggup memantik keaktifan belajar. Dalam hal ini, penggunaan *lapbook* menawarkan potensi yang signifikan untuk memfasilitasi iklim belajar aktif. Sebagai media interaktif berwujud buku lipat kreatif, *lapbook* mengombinasikan ikhtisar materi, visualisasi gambar, diagram, dan karya mandiri siswa ke dalam satu desain terstruktur, sehingga membantu anak mengorganisasi data secara sistematis sekaligus atraktif (Aureliya dkk., 2022). Kehadiran media ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pemikiran mereka sendiri lewat proses mengumpulkan, memilah, dan mempresentasikan informasi.

Efikasi pemanfaatan PBL, PjBL, maupun media *lapbook* dalam mentransformasi mutu pembelajaran telah divalidasi oleh sederet riset terdahulu. Studi oleh (Febriany A. Mahagia, 2023) mengonfirmasi bahwa penerapan PBL mampu mengasah kapasitas siswa dalam mengelola data dan memecahkan problem lewat pendekatan belajar berbasis penemuan (*discovery learning*). Disisi lain (Inayah & Marginingsih, 2023) menemukan akselerasi signifikan pada aspek penalaran kritis dan kerja sama siswa sekolah dasar yang diajar menggunakan model PjBL berbasis proyek. Sementara itu, efektivitas media *lapbook* dalam mendongkrak atensi serta pemahaman konseptual siswa sepanjang proses belajar juga telah dibuktikan oleh (Aureliya dkk., 2022).

Kendati demikian, mayoritas literatur ilmiah tersebut masih meneliti dampak PBL, PjBL, maupun penggunaan *lapbook* secara parsial atau terpisah. Kajian yang secara spesifik mengomparasikan akselerasi penalaran kritis siswa antara model PBL dan PjBL berbantuan media *lapbook* dalam domain IPS SD masih

sangat langka ditemukan. Walhasil, khazanah ilmiah belum memiliki data empiris yang kuat untuk menentukan model mana yang memberikan dampak intervensi lebih optimal saat keduanya dikombinasikan dengan media *lapbook* pada mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.

Berpijak pada kekosongan riset (*research gap*) tersebut, letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini berada pada analisis komparatif antara model PBL dan PjBL yang sama-sama disandingkan dengan media *lapbook* pada pembelajaran IPS SD. Studi ini tidak sekadar mengukur kenaikan level berpikir kritis siswa pasca-penerapan kedua model, melainkan menguji signifikansi perbandingan capaian di antara kedua strategi tersebut. Melalui pendekatan ini, riset ini diharapkan mampu menyumbangkan basis data empiris terkait formulasi strategi pengajaran IPS yang efektif dalam menstimulasi kecakapan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Merujuk pada latar belakang di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu menganalisis dinamika peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model PBL dan PjBL berbasis media *lapbook*, sekaligus mengidentifikasi perbedaan efektivitas peningkatan penalaran kritis yang dihasilkan oleh kedua model tersebut pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) serta desain *nonequivalent control group design* diterapkan dalam riset ini. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada kondisi lapangan di mana peneliti menggunakan kelompok belajar yang sudah terbentuk secara alami di sekolah, tanpa mengacak subjek secara individual. Proses pengambilan data di lapangan bertempat di SDN Cimincrang sepanjang semester genap tahun akademik 2025/2026, tepatnya sejak 28 Januari hingga 5 Februari 2026.

Seluruh siswa kelas IV di SDN Cimincrang bertindak sebagai populasi penelitian. Melalui teknik *cluster random sampling*, diambil dua kelas sebagai sampel riset. Hasil pengundian menetapkan kelas IV A dengan keterlibatan 29 siswa sebagai kelompok eksperimen I yang menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis media *lapbook*. Sementara itu, kelas IV B yang mengintegrasikan 28 siswa diposisikan sebagai kelompok eksperimen II dengan perlakuan berupa model *Project-Based Learning* (PjBL) dibantu media *lapbook*. Kesetaraan jumlah murid serta homogenitas performa akademik menjadi pertimbangan utama dalam penentuan kedua kelas tersebut.

Rangkaian prosedur eksperimen diawali lewat pengerjaan *pretest* oleh kedua kelompok guna memetakan kompetensi awal penalaran kritis siswa. Kedua kelas kemudian diberikan materi pelajaran IPS yang sama dengan dukungan media *lapbook*, namun dibedakan pada aspek model pembelajarn yang digunakan. Sintaks pengajaran pada kelas PBL meliputi orientasi masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan investigasi mandiri/kelompok, penyajian hasil karya, hingga tahap evaluasi pemecahan masalah. Di sisi lain, alur kelompok PjBL bergerak mulai dari pengajuan pertanyaan esensial, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan progres, pengujian hasil produk, sampai refleksi pengalaman belajar. Setelah seluruh intervensi selesai dikerjakan, *posttest* dibagikan kepada kedua kelompok untuk mengukur capaian akhir berpikir kritis peserta didik.

Penjaringan data dalam studi ini memadukan teknik tes dan non-tes. Instrumen tes berwujud soal esai disajikan saat *pretest* maupun *posttest* untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun teknik non-tes direalisasikan lewat lembar observasi guna merekam keterlaksanaan sintaks pengajaran, performa guru, serta dinamika aktivitas siswa di dalam ruang kelas.

Secara umum, instrumen penelitian mencakup alat tes kecakapan berpikir kritis beserta panduan observasi. Penyusunan butir soal tes mengacu pada enam indikator berpikir kritis menurut Facione, yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (*self-regulation*). Uji coba

instrumen dilakukan terlebih dahulu sebelum aplikasi penelitian guna memvalidasi aspek reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, serta validitasnya. Selain itu, uji validitas isi juga diperkuat melalui pertimbangan ahli (*expert judgment*) yang melibatkan dosen pakar dan praktisi guru kelas untuk memastikan ketepatan alat ukur.

Tahapan pengolahan data dikerjakan secara sistematis selaras dengan rumusan masalah. Gambaran umum mengenai capaian berpikir kritis siswa dianalisis secara deskriptif melalui skor *pretest*, *posttest*, dan raihan *N-Gain*. Pengujian prasyarat analisis kemudian ditempuh melalui uji normalitas data dengan rumusan Shapiro–Wilk serta uji homogenitas varians menggunakan *Levene Test*. Efektivitas model dalam menaikkan kecakapan berpikir kritis pada tiap kelompok dihitung berdasarkan nilai *N-Gain*. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* diaplikasikan pada skor *posttest* maupun *N-Gain* guna menguji signifikansi perbedaan capaian serta disparitas peningkatan antara kelas PBL dan PjBL berbasis *lapbook*. Seluruh komputasi data diselesaikan dengan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 21 pada derajat signifikansi 0,05.

Aspek regulasi dan legalitas penelitian ini telah terpenuhi melalui perolehan izin resmi dari pihak pengelola SDN Cimincrang sebelum kegiatan dimulai. Seluruh hasil pengumpulan data murni dimanfaatkan untuk pemenuhan tujuan akademis serta dijamin kerahasiaannya sesuai dengan etika riset ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dihimpun melalui *pretest* dan *posttest* terkait kemampuan berpikir kritis siswa menjadi basis dalam pemaparan hasil penelitian ini. Pada satu sisi, model *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan media *lapbook* diterapkan pada kelompok eksperimen. Sementara itu, kelompok kontrol mendapatkan perlakuan berupa implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) yang juga dikombinasikan dengan media *lapbook*.

Tabel 1. Rata – rata Pretest dan Posttest

Kelas	Pretest	Posttest	Kategori
Eksperimen (PBL)	47,59	67,28	Baik
Kontrol (PJBL)	45,68	66,89	Baik

Merujuk pada data tabel di atas, akumulasi kecakapan berpikir kritis pada kedua kelompok riset memperlihatkan adanya tren kenaikan pasca-intervensi. Kelompok eksperimen mencatatkan lonjakan nilai rata-rata sebesar 19,69 poin, sementara kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 21,21 poin.

Kalkulasi pada uji normalitas membuktikan bahwa sebaran data *pretest*, *posttest*, maupun *N-Gain* di kedua kelas tersebut berstatus distribusi normal karena perolehan nilai signifikansinya melampaui ambang batas 0,05. Di sisi lain, output uji homogenitas data mengonfirmasi bahwa varians data yang dikelola bersifat homogen. Hal ini diperkuat oleh perolehan nilai signifikansi homogenitas pada fase *pretest* sebesar 0,091, *posttest* sebesar 0,132, dan indeks *N-Gain* sebesar 0,605, di mana ketiganya secara konsisten berada di atas nilai 0,05.

Pengujian hipotesis yang bersumber dari formula *independent sample t-test* memaparkan bahwa nilai signifikansi awal (*pretest*) menyentuh angka $0,540 > 0,05$. Hasil ini menandakan bahwa tidak ada disparitas kemampuan awal yang mencolok antara kedua kelompok subjek. Sementara itu, olahan data *posttest* menghasilkan angka signifikansi sebesar $0,922 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak melahirkan perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol di akhir sesi.

Indikator pelengkap dari analisis rata-rata *N-Gain* menunjukkan skor sebesar 0,39 untuk kelompok eksperimen serta 0,38 untuk kelompok kontrol, yang mana pencapaian kedua kelas ini berada pada klaster

sedang. Pengujian statistik lanjutan via uji-t terhadap raihan *N-Gain* menorehkan angka signifikansi sebesar $0,855 > 0,05$. Fakta empiris ini memperjelas bahwa lompatan kenaikan berpikir kritis di antara kedua variasi kelas tidak memiliki perbedaan yang nyata secara statistik.

Terakhir, data rekaman observasi menunjukkan bahwa proses implementasi pembelajaran di lapangan berjalan dengan sangat optimal pada kedua kelas sampel. Persentase keterlaksanaan aktivitas guru beserta siswa di kelas eksperimen menyentuh angka 91,66%. Pada pihak lain, aktivitas pendidik di kelas kontrol berada pada angka 87,49% dengan tingkat partisipasi aktif siswa sebesar 80,94%. Serangkaian persentase tersebut menjadi bukti valid bahwa integrasi model instruksional berbantuan media *lapbook* sukses dieksekusi secara maksimal sepanjang riset berlangsung.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas, implementasi skema *Problem-Based Learning* (PBL) maupun *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis media *lapbook* sama-sama memiliki kapabilitas untuk mendongkrak ketajaman berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Indikasi ini tervalidasi melalui grafik lonjakan nilai rerata antara *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok subjek, di mana raihan indeks *N-Gain* berada dalam klaster sedang. Secara umum, performa kognitif siswa di kelompok eksperimen (PBL) dan kontrol (PjBL) memperlihatkan akselerasi yang setara, yakni berpindah dari predikat cukup menuju predikat baik.

Temuan empiris ini linear dengan basis data ilmiah berskala makro mengenai efikasi model PBL dalam menstimulasi penalaran kritis anak. Kajian meta-analisis berskala global terhadap 25 studi eksperimen menyimpulkan bahwa PBL menorehkan angka ukuran dampak (*effect size*) yang signifikan terhadap penalaran kritis jika dibandingkan dengan pola instruksional konvensional. Fenomena menariknya, kontribusi positif PBL justru berada pada level paling optimal di jenjang pendidikan dasar dibandingkan ketika diaplikasikan di tingkat SMP, SMA, ataupun universitas (Lu dkk., 2025).

Kesimpulan riset tersebut memperkuat jajaran hasil kajian penerapan PBL pada siswa SD di Indonesia. Di antaranya adalah riset PBL pada muatan materi IPA yang terbukti memperluas penalaran kritis anak tingkat dasar (Zuryanty dkk., 2019), model PBL bernuansa multikultural yang mengeskalasi sensitivitas sosial sekaligus kemampuan kritis siswa SD dalam pembelajaran tematik (Qondias dkk., 2022), pengaplikasian PBL di kelas IV yang sukses meningkatkan kecakapan analitis (Monalia dkk., 2019), hingga formula *problem-based quantum learning* yang didesain khusus untuk mempertajam cara berpikir siswa tingkat dasar (Kusuma dkk., 2018). Oleh sebab itu, akselerasi kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dalam penelitian ini bukanlah temuan acak, melainkan selaras dengan tren yang jamak ditemukan pada lintas konteks dan tingkat sekolah.

Kecenderungan serupa juga terpotret dalam implementasi model PjBL. Studi meta-analisis atas 31 penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen mengonfirmasi bahwa PjBL secara konsisten memicu kecakapan berpikir kritis, kerja sama tim, sekaligus kapasitas memecahkan masalah pada siswa, dengan estimasi besaran pengaruh pada level sekolah dasar masuk dalam kategori sedang (Zhang dkk., 2024). Hasil ini diperkuat oleh tinjauan meta-analisis lain terhadap 29 artikel ilmiah yang merangkum bahwa PjBL berdaya guna tinggi untuk melatih nalar kritis peserta didik, kendati derajat dampaknya dikendalikan oleh faktor jenjang sekolah dan jenis model pembandingan yang melibatkan (Tafakur dkk., 2023). Mengingat skema PjBL dalam studi ini dijalankan melalui aktivitas mendesain, merencanakan, serta mempresentasikan proyek *lapbook*, maka peningkatan kompetensi berpikir kritis pada kelompok kontrol berkesesuaian dengan karakteristik mendasar PjBL yang menuntut penalaran sistematis serta manajemen informasi sebelum memproduksi luaran final.

Terdapat landasan teoretis mengapa kedua model pembelajaran tersebut memegang efektivitas yang berimbang. Tinjauan literatur menguraikan adanya kemiripan mekanisme kognitif di balik kesuksesan PBL dan PjBL dalam mematangkan kemampuan berpikir kritis. Studi *scoping review* terhadap 20 artikel PBL

dalam rentang waktu 2016–2021 memaparkan bahwa kekuatan utama PBL bertumpu pada penyajian problem nyata (*authentic problems*), kerja kelompok antarsiswa, serta bimbingan guru yang berpola terstruktur. Kombinasi faktor-faktor ini berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar serta kemandirian siswa sebagai pemecah masalah yang reflektif (Razak dkk., 2022). Sejalan dengan itu, tinjauan sistematis pada puluhan studi PBL lainnya menegaskan bahwa orientasi model ini merubah posisi siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi pemecah problem yang otonom, sekaligus merangsang pemikiran kolaboratif yang mendalam (Shofiyatul Masruro dkk., 2021). Pola operasional inilah yang terefleksi dalam riset ini, di mana siswa di ruang kelas PBL dibimbing untuk mengidentifikasi problem, mengumpulkan data penunjang, mengurai akar penyebab, dan merumuskan resolusi secara mandiri maupun berkelompok—sebuah alur yang selaras dengan asas konstruktivisme bahwa pengetahuan diproduksi secara aktif melalui pengalaman empiris dan interaksi sosial.

Kendati demikian, kalkulasi uji statistik dalam penelitian ini membuktikan tidak adanya perbedaan capaian yang signifikan antara PBL dan PjBL berbasis *lapbook*. Hasil komparasi ini perlu dicermati secara mendalam karena dokumentasi literatur ilmiah sebenarnya menyajikan potret yang bervariasi. Pada satu sisi, beberapa riset komparatif terdahulu melaporkan kesetaraan efektivitas antara PBL dan PjBL. Eksperimen pada jenjang SMP, sebagai contoh, menarik kesimpulan bahwa PBL dan PjBL dengan seting *group investigation* memegang efikasi yang berimbang tanpa perbedaan berarti dari aspek prestasi belajar, nalar kritis, maupun motivasi internal dalam belajar matematika (Rahayu & Hartono, 2016). Kecenderungan serupa terdeteksi di tingkat SMA, di mana pengujian via *Mann Whitney U* memperlihatkan absennya disparitas signifikan antara PBL dan PjBL dalam menaikkan level berpikir kritis pada bidang studi fisika, walaupun kedua model tersebut mutlak mengungguli kelas kontrol tradisional (Aryaputra dkk., 2025). Di pihak lain, ada pula studi yang justru mendeteksi adanya perbedaan luaran, seperti riset pada siswa kelas IV SD yang mencatatkan perbedaan hasil belajar yang nyata antara ruang kelas PBL dan PjBL (Tanggu Daga dkk., 2023). Fluktuasi hasil riset semacam ini wajar terjadi dalam konstelasi ilmu pendidikan, mengingat kedayagunaan suatu model instruksional selalu berinteraksi dengan pelbagai variabel kontekstual seperti materi ajar, instrumen media, durasi intervensi, hingga profil karakteristik siswa (Lu dkk., 2025; Tafakur dkk., 2023). Kedudukan riset ini berada pada koridor kelompok pertama, dan ada tiga faktor kontekstual yang diidentifikasi sebagai pemicunya.

Faktor pertama adalah kuatnya dominasi dampak penggunaan media *lapbook* yang diaplikasikan secara seragam di kedua ruang kelas. *Lapbook* tidak sekadar memegang fungsi sebagai alat peraga visual, melainkan instrumen belajar yang sejak awal dirancang untuk menstimulasi siswa dalam menyeleksi, mengategorisasikan, dan mengonklusi informasi—sebuah rangkaian proses kognitif yang linier dengan indikator berpikir kritis. Penelitian tindakan kelas yang mengintegrasikan *lapbook* pada materi keragaman kenampakan alam IPS memvalidasi bahwa media ini sanggup memicu ketajaman berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa SD, terlepas dari apa pun model pembelajaran yang mendampinginya (Jamaludin & Rosidah, 2020). *Lapbook* juga terbukti mampu melatih kecakapan membaca, menulis, berpikir kritis, kreativitas, hingga kompetensi sosial secara simultan dalam satu rangkaian aktivitas (Illahi dkk., 2023). Bahkan saat *lapbook* disandingkan ke dalam kerangka PjBL, media ini secara mandiri berkontribusi dalam menaikkan atensi belajar siswa (Wulandari dkk., 2021). Dengan kata lain, ketika kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama difasilitasi dengan media pembelajar yang sekuat ini, ruang bagi model pembelajaran untuk memunculkan keunggulan komparatifnya menjadi tereduksi. Pengaruh media *lapbook* secara tidak langsung "menyamarkan" potensi perbedaan antarmodel. Temuan ini memaknai ulang output "tidak signifikan" bukan sebagai indikator kegagalan kedua model, melainkan isyarat bahwa rancangan media pembelajaran dapat menjadi variabel yang setara pentingnya bahkan lebih dominan dibandingkan penentuan model itu sendiri dalam konteks riset berdurasi pendek.

Faktor kedua berkaitan dengan rentang durasi perlakuan eksperimen yang relatif singkat. Riset ini hanya berjalan dalam empat kali tatap muka, sedangkan studi-studi terdahulu yang melaporkan adanya disparitas efektivitas yang nyata antarmodel umumnya mengalokasikan waktu yang jauh lebih panjang, misalnya satu semester penuh (Zuryanty dkk., 2019). Hal tersebut berkaitan erat dengan tesis bahwa kemampuan berpikir kritis bertumbuh melalui siklus belajar mandiri yang repetitive mulai dari perumusan pertanyaan, kontrol metakognitif, hingga pengambilan keputusan adaptif yang terjadi secara iteratif (Masruro dkk., 2021; Razak dkk., 2022). Proses kognitif yang kompleks ini memerlukan ruang waktu yang longgar untuk memunculkan perbedaan dampak yang kontras antarmodel. Dalam jangka pendek, kedua kelompok cenderung masih berada pada fase awal adaptasi pembentukan kebiasaan berpikir kritis, sehingga gap capaiannya belum terbaca signifikan secara statistik. Singkatnya, empat kali pertemuan dirasa memadai untuk memicu stimulasi awal berpikir kritis (terbukti dari naiknya indeks *N-Gain* kriteria sedang di kedua kelas), namun belum cukup untuk memunculkan diferensiasi efek yang tajam di antara kedua model.

Faktor ketiga bertumpu pada karakteristik awal siswa di kedua kelas sampel yang sudah setara sejak awal. Kecakapan berpikir kritis anak tidak melulu ditentukan oleh intervensi model pembelajaran, melainkan ikut dipengaruhi oleh aspek fisiologis, tingkat inteligensi, motivasi, serta preferensi gaya belajar masing-masing individu. Ketika dua kelompok subjek riset memiliki distribusi kemampuan awal (*pretest*) serta profil demografis yang homogen sebagaimana lazimnya karakteristik studi kuasi-eksperimen dalam satu lingkup sekolah maka variabel model pengajaran harus "bersaing" dengan variabel individual internal tersebut untuk melahirkan efek perbedaan yang dapat ditangkap oleh uji statistik. Hal ini turut menjadi alasan mengapa komparasi antarmodel dalam penelitian ini belum memperlihatkan gap yang kontras.

Maka dari itu, temuan riset ini tidak sepenuhnya memvalidasi ataupun menyangkal peta literatur terdahulu. Riset ini memperkuat kesimpulan bahwa PBL maupun PjBL merupakan instrumen strategi yang valid untuk mengasah nalar kritis siswa SD pada muatan materi IPS, searah dengan basis data meta-analisis berskala luas (Lu dkk., 2025; Zhang dkk., 2024; Tafakur dkk., 2023). Namun, hasil riset ini berbeda dari sebagian literatur yang mengunggulkan salah satu model di atas model lainnya, lantaran perbedaan tersebut umumnya baru terealisasi pada kondisi riset berdurasi panjang, variasi penggunaan media interaktif yang berbeda antar-grup, atau profil sampel yang heterogen (Tanggu Daga dkk., 2023). Dengan kata lain, konklusi "tidak ada perbedaan signifikan" dalam studi ini bukan berarti kedua model memiliki kinerja yang identik dalam segala situasi, melainkan setara pada setting spesifik riset ini: durasi yang singkat, dukungan media yang sama kuatnya, serta karakteristik input siswa yang relatif homogen.

Implikasi praktis bagi tata kelola pembelajaran IPS di sekolah dasar terbaca dengan jelas. Pendidik tidak perlu memosisikan PBL dan PjBL sebagai dua opsi yang saling bertentangan atau berjenjang kasta keunggulannya; keduanya merupakan alternatif yang sama-sama sah untuk mengonstruksi keterampilan abad ke-21. Hal ini sejirama dengan pandangan bahwa PjBL berbantuan perangkat visual-interaktif seperti *lapbook* maupun *flipbook* layak dijadikan opsi inovatif dalam iklim pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penentuan model idealnya disandarkan pada indikator praktis seperti ketersediaan alokasi waktu, keselarasan materi dengan karakteristik masalah atau proyek, serta kesiapan instrumen media pendukung, dan bukan sekadar didasari oleh asumsi bahwa salah satu model memiliki keunggulan absolut secara inheren. Hal yang justru memerlukan atensi lebih dari guru IPS SD ialah investasi pada standarisasi mutu media pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh kontribusi dominan *lapbook* dalam riset ini. Media visual-interaktif yang dikonsep dengan matang mampu menjadi daya ungkit (*leverage*) penalaran kritis yang posisinya tidak kalah penting dibanding penentuan model pembelajaran itu sendiri.

Pada penelitian ini, batasan ruang lingkup yang digunakan adalah pembelajaran IPS. Menurut rumusan Sapriya, pendidikan IPS didefinisikan sebagai bentuk penyederhanaan atau adaptasi dari pelbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, serta aktivitas fundamental manusia, yang diformulasikan dan disajikan secara

ilmiah serta berlandaskan pada asas pendidikan dan psikologi guna memenuhi capaian pembelajaran (Nashrullah, 2022). Secara konseptual, struktur IPS dipetakan melalui visualisasi berikut.



Gambar 1. Komponen – Komponen IPS

Ditinjau dari aspek teoritis dan pengembangan khazanah keilmuan, kontribusi nyata diberikan oleh riset ini terhadap studi mengenai model pembelajarn inovatif di ranah pendidikan dasar, terkhusus pada klaster kurikulum IPS. Fakta empiris dalam studi ini membuktikan bahwa pengintegrasian media *lapbook* dapat dikolaborasikan secara fleksibel bersama skema PBL ataupun PjBL demi mendongkrak ketajaman berpikir kritis peserta didik. Lebih lanjut, efektivitas komparatif dari kedua model pengajaran tersebut wajib dianalisis dalam koridor batasan durasi eksperimen, daya dukung perangkat media, serta homogenitas karakteristik siswa yang dilibatkan. Dokumentasi temuan ini diharapkan mampu menjadi referensi aplikatif bagi para pendidik dalam menentukan kombinasi model dan media instruksional yang relevan untuk membangun atmosfer kelas yang aktif, kreatif, sekaligus bermakna.

Kendati demikian, studi ini tidak luput dari beberapa keterbatasan yang perlu digarisbawahi. Batasan pertama merujuk pada lokus penelitian yang sekadar mengambil sampel di satu sekolah dengan kuantitas subjek yang relatif minim, sehingga generalisasi hasil pada skala makro belum dapat direalisasikan secara valid. Kendala kedua berkaitan dengan durasi implementasi di lapangan yang tergolong pendek (hanya mencakup empat kali tatap muka). Alokasi waktu yang sempit ini mengakibatkan daya tekan serta efek murni dari model pembelajaran terhadap kognisi siswa belum tereksplorasi secara optimal, sejalan dengan premis ilmiah bahwa dampak perubahan model terhadap nalar kritis umumnya baru terbaca kontras pada intervensi jangka panjang (Zuryanty dkk., 2019; Masruro dkk., 2021). Hambatan ketiga adalah fokus pengamatan yang murni ditekankan pada variabel keterampilan berpikir kritis semata, tanpa mengevaluasi dimensi pendukung lain semisal kreativitas, motivasi internal, maupun output afektif siswa, yang mana indikator-indikator tersebut sejatinya ikut mengendalikan capaian berpikir kritis secara individual.

Oleh karena itu, agenda penelitian lanjutan disarankan untuk mengikutsertakan kuantitas sampel yang lebih masif dengan profil demografis yang lebih heterogen. Penambahan durasi waktu eksperimen (idealnya berjalan selama satu semester penuh sebagaimana *benchmark* pada beberapa studi terdahulu) juga sangat direkomendasikan. Selain itu, diperlukan adanya isolasi pengaruh model dan pengaruh media secara lebih presisi (misalnya dengan menghadirkan kelompok pembanding tanpa dukungan media *lapbook*), serta pelibatan variabel dependen yang lebih variatif agar mampu menyajikan basis data konklusi yang lebih komprehensif.

- 1998 *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Lapbook untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar – Zahra Marinda, Nasihudin, Ani Yanti Ginanjar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11829>

KESIMPULAN

Implementasi model pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) maupun berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dengan sokongan media *lapbook* terbukti memiliki daya guna yang nyata dalam mengeskalasi kecakapan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Kedua model instruksional tersebut secara konsisten memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif lewat aktivitas penguraian masalah, forum diskusi, perancangan proyek, hingga manajemen informasi secara terstruktur menggunakan media *lapbook*. Kendati kedua intervensi ini sukses menaikkan performa penalaran kritis siswa, komparasi data statistik membuktikan bahwa tidak terdapat disparitas peningkatan yang signifikan di antara penerapan skema PBL maupun PjBL. Alhasil, kedua strategi pengajaran tersebut layak diposisikan sebagai alternatif yang setara efektivitasnya dalam iklim pembelajaran IPS. Implikasi praktis dari temuan ini mengisyaratkan bahwa para pendidik dapat mengaplikasikan salah satu dari kedua model inovatif tersebut dengan bantuan media *lapbook* demi merealisasikan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, serta adaptif dalam mengasah ketajaman nalar kritis siswa sesuai dengan dinamika kebutuhan kelas maupun karakteristik materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aureliya, T., Zulfan, Z., & Kesuma, T. B. (2022). Pengaruh Media Lapbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Mtss Darul Hikmah. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 228–235. <https://doi.org/10.24815/Jimps.V7i4.22172>
- Illahi, M. A. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Lapbook Pada Mata Pelajaran Ips Bagian Tubuh Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25011–25018. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i3.12268>
- Inayah, S. S., & Marginingsih, R. (2023). Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Social Responsibility Projects By Higher Education Forum*, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.47065/Jrespro.V4i2.3191>
- Kusuma, E. D., Gunarhadi, G., & Riyadi, R. (2018). The Strategies To Improve Critical Thinking Skills Through Problem-Based Quantum Learning Model At Primary School. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 5(4), 123–127. <https://doi.org/10.18415/Ijmmu.V5i4.213>
- Lestari, M. I. (2024). Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Elementary School Teacher*, 7(2), 48–58. <https://doi.org/10.15294/9wvmet33>
- Lu, L., Mustakim, S. S., & Muhamad, M. M. (2025). A Meta-Analysis Of The Effectiveness Of Problem-Based Learning On Critical Thinking. *European Journal Of Educational Research*, 14(3), 789–804. <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.14.3.789>
- Mahagia, A. M. G. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10727024>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/Jamp.V9i1.33713>
- Masruro, S., Sudibyo, E., & Purnomo, T. (2021). Profile Of Problem-Based Learning To Improve Students' Critical Thinking Skills. *Ijorer: International Journal Of Recent Educational Research*, 2(6), 682–699. <https://doi.org/10.46245/Ijorer.V2i6.171>
- Monalisa, C., Ahda, Y., & Fitria, Y. (2019). Critical Thinking Skill Improvement Using Problem-Based Learning (Pbl) Model Of 4th Grade Students Of Elementary School. *International Journal Of Science And Research*, 8(2), 429–433.

- 1999 *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Lapbook untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar – Zahra Marinda, Nasihudin, Ani Yanti Ginanjar*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11829>
- Nasution, E. M., Suci, F. P., & Rafiq, M. (2023). Penerapan Ruang Lingkup Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 188–193. <https://doi.org/10.56832/Pema.V2i3.305>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness Of Multicultural Problem-Based Learning Models In Improving Social Attitudes And Critical Thinking Skills Of Elementary School Students In Thematic Instruction. *Journal Of Education And E-Learning Research*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.20448/Jeelr.V9i2.3812>
- Rahayu, E., & Hartono, H. (2016). Keefektifan Model Pbl Dan Pjbl Ditinjau Dari Prestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/Pg.V11i1.9629>
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabit, M. N. M., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., & Abdullah, N. L. (2022). Improving Critical Thinking Skills In Teaching Through Problem-Based Learning For Students: A Scoping Review. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*, 21(2), 342–362. <https://doi.org/10.26803/Ijter.21.2.19>
- Sarwanto, Fajari, L. E. W., & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills And Their Impacts On Elementary School Students. *Malaysian Journal Of Learning And Instruction*, 18(2), 161–187. <https://doi.org/10.32890/Mjli2021.18.2.6>
- Tafakur, T., Retnawati, H., & Mohd Shukri, A. A. (2023). Effectiveness Of Project-Based Learning For Enhancing Students' Critical Thinking Skills: A Meta-Analysis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 134–150. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V9i2.22142>
- Tanggu Daga, A., Magi, N., Ata Djour, I. R., & Rangga Bela, M. (2023). Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pbl Dan Pjbl Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1521–1530.
- Wulandari, R., Mustadi, A., & Rahayuningsih, Y. (2021). Pengaruh Project Based Learning Berbantuan Lapbook Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3890–3898.
- Zhang, W., Guan, Y., & Hu, Z. (2024). The Efficacy Of Project-Based Learning In Enhancing Computational Thinking Among Students: A Meta-Analysis Of 31 Experiments And Quasi-Experiments. *Education And Information Technologies*, 29(11), 14513–14545.
- Zuryanty, Kenedi, A. K., Chandra, R., Hamimah, & Fitria, Y. (2019). Problem Based Learning: A Way To Improve Critical Thinking Ability Of Elementary School Students On Science Learning. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1424, 012037. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1424/1/012037>